

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian penggalian data karena terkena dampak Covid-19. Dimana peneliti yang sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif terjun langsung ke lapangan melakukan observasi pengamatan dan proses wawancara, beralih kepada penelitian menggunakan metode kualitatif kepustakaan (penggalian data). Mengumpulkan data lewat internet, sumber jurnal, dan buku yang bersangkutan dengan pembahasan dalam penelitian. Dan hasil dari penggalian data tersebut peneliti menyimpulkan beberapa pokok pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum masuknya ajaran Hindu-Buddha-Islam ke Nusantara, masyarakat sudah mengenal sebuah kepercayaan tentang adanya sumber kekuatan yang harus disembah. Kepercayaan yang dikenal masyarakat sebelum masuknya ajaran Hindu-Buddha-Islam adalah kepercayaan Animisme dan Dinamisme dimana masyarakat kala itu percaya dengan adanya dewa sebagai pelindung bumi. Masuknya ajaran Hindu menjadi sebuah bentuk akulturasi pertama antara ajaran Hindu dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan baru dalam masyarakat Majapahit. Candi adalah salah satu bentuk dari hasil akulturasi antara kepercayaan Animisme dan Dinamisme dengan ajaran Hindu contohnya Candi Bajangratu dibuat untuk makam raja dan ukirannya berbentuk sebuah roh leluhur, menandakan sebuah kepercayaan Animisme dan Dinamisme dengan Hindu terakulturasi. Masuknya Hindu pun sama dimana bentuk akulturasi dikalangan masyarakat Majapahit terjadi karna sebelumnya sudah ada sebuah kepercayaan Animisme-Dinamisme ditambah dengan ajaran Hindu. Hindu memberikan sebuah bentuk toleransi yang indah antara pemahaman Hindu yang berbeda dengan pemahaman Buddha walaupun sebenarnya pemahamannya tidak berbeda jauh antara Hindu dan Buddha. Dari bentuk toleransi ini terbentuklah budaya baru dimana toleransi antar beda pemahaman adalah sesuatu yang indah dan hingga saat ini

kita mengetahui kerajaan Majapahit adalah kerajaan terbesar Hindu-Buddha se-Asia. Islam masuk pada awal abad ke-4 saat kerajaan Majapahit berdiri kokoh dengan pemahaman Hindu-Buddha. Islam mencoba masuk untuk meluruskan semua pemahaman yang keliru terkait ketuhanan. Masuknya Islam ke kawasan kerajaan Majapahit menuai berbagai pertentangan di masyarakat Majapahit kala itu. Bukan berarti dengan adanya pertentangan yang dialami ketika Islam masuk ke Majapahit, Islam gagal untuk masuk ke Majapahit. Bukti masuknya Islam ke Majapahit sangat bisa dirasakan hingga hari ini dimana masih banyak peninggalan dari hasil akulturasi antara Islam dengan Hindu maupun Buddha.

2. Unsur dari agama Islam yang terkena dampak akulturasi agama Hindu-Buddha jika mengarah ke daerah Trowulan. akan kita temukan sebuah kompleks makam Islam dari era kerajaan Majapahit dimana makam ini menjadi bukti bahwa masyarakat Islam sudah masuk ke daerah Majapahit kala ajaran Hindu dan Buddha berkembang dengan sangat pesat di kerajaan ini. Adapun bentuk akulturasi yang masih terjaga hingga saat ini menjaga nilai luhur dimana di daerah Trowulan sendiri bisa diadakan peringatan Haul Syekh Jumadil Kubro dalam setahun sekali. Dalam rangka haul ini banyak ditemui beragam budaya yang sangat mencirikan sebuah bentuk dari akulturasi antara kebudayaan Islam dan Hindu-Buddha. Dari gunung atau sedekah bumi mencirikan sebuah bentuk dari pemujaan terhadap dewa kala itu dimana bentuk gunung merupakan wujud rasa syukur kepada para dewa. Ketika Islam masuk pemahamannya sudah diluruskan dan pemahaman tentang para Dewa diubah menjadi paham kepada adanya Allah SWT sebagai tuhan yang maha tunggal. Gunung yang kita kenal sekarang sudah terakultursi dengan pemahaman Islam dimana bentuk dari sedekah bumi dan wujud syukur diberikan hasil panen yang melimpah. Adapun bentuk dari nisan makam yang ada di kawasan Troloyo menggunakan tulisan Arab dimana ini menandakan sebuah budaya Arab sudah masuk ke Majapahit kala itu.
3. Budaya yang terbentuk karna hasil dari sebuah akulturasi adalah budaya yang sangat indah, memberikan pemahaman kepada masyarakat Hindu-Buddha dan masyarakat yang masih menganut paham budaya lokal (Animisme dan

Dinamisme) tidak mudah. Bahkan para Walisongo yang sudah jelas keimanannya dalam menyebarkan agama Islam mendapatkan banyak pertentangan dari berbagai macam kultur budaya yang sudah ada. Tetapi dengan keindahan dakwah yang digunakan para Wali melewati pendekatan sosio-kultural dimana pendekatan budaya sangat berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam di Majapahit. Hal ini membuahkan hasil yang gemilang bagi penyebaran Islam di tanah Majapahit, berbagai bentuk akulturasi antar budaya Islam-Hindu-Buddha dan paham budaya lokal. Budaya-budaya baru dan indah terbentuk dimasyarakat yang berlandaskan paham Islam, sebagai masyarakat Indonesia kita patut bangga akan budaya-budaya yang diwariskan Walisongo bukan sebaliknya meruntuhkan dan menganggapnya salah atau melenceng dari paham Islam yang sesungguhnya. Jika membaca sejarah penyebaran Islam di tanah Majapahit, memang Islam bukan agama pertama yang dianut masyarakat maka dari itu untuk dapat memberikan pemahaman yang benar tentang paham ketuhanan menurut ajaran Islam para Wali melakukan cara-cara akulturasi budaya yang membuat budaya Islam di Indonesia agak berbeda dengan Islam di Arab. Dikarenakan Islam di Indonesia dapat disebarkan pemahamannya lewat jalur akulturasi kebudayaan, maka jangan heran jika melihat banyak budaya Islam di Indonesia terkhususkan di daerah Jawa banyak yang mirip dengan ritual-ritual agama Hindu-Buddha maupun paham Budaya lokal. Namun jika dilihat konteks dalamnya makna dari sebuah budaya tersebut sudah diubah bukan menuju kepada benda-benda magis ataupun dewa-dewa lagi tetapi sudah bertujuan kepada Allah SWT. Karna para Wali sudah memberikan pemahaman bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Namun budaya-budaya keseharian tidak diubah sepenuhnya hanya yang memang sudah teralalu melenceng, hal itu pun tidak dihapuskan namun diperbaiki konteks dan maknanya.

4. Jirat, Nisan dan Cankup sesuatu bangunan makam yang kena unsur akulturasi antara Islam dan budaya lokal dan kebudayaan Hindu-Buddha. Adapun unsur-

unsur yang terkena akulturasi banyak berkaitan dengan kebudayaan lokal yang sangat menghormati arwah leluhur.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian skripsi ini, diharapkan dapat terlibat langsung dan berkontribusi dalam memberikan sumbangsih terhadap wawasan dan pemikiran Komunikasi dan Penyiran Islam secara umum. Serta berimplikasi mencangkup dua hal yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi antar agama benar terjadi dan menjadi sebuah tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan di masyarakat kita. Adapun dalam melaksanakan tradisi kebudayaan Islam yang mendapat kemiripan dengan kebudayaan Hindu merupakan sebuah bentuk akulturasi budaya yang dilakukan pra Wali kala itu untuk menyebarkan Islam di tanah Majapahit. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi referensi kepada masyarakat terkait akulturasi kebudayaan yang terjadi antara agama Hindu-Buddha-Islam, yang mana hal ini sudah terjadi beberapa ratus tahun yang lalu ketika kerajaan Majapahit masih berdiri. Dan yang saat ini kita rasakan adalah budaya hasil akulturasi antara agama-agama tersebut yang sudah dirubah konteks dan maknanya hanya bentuknya yang sedikit menyerupai.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru di masyarakat maupun kalangan mahasiswa. untuk dapat melihat lagi tentang bentuk-bentuk dari akulturasi antar agama yang terjadi di kerajaan Majapahit.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran dan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada peneliti yang akan melaksanakan penelitian di bidang akulturasi budaya hendaknya melakukan survey lapangan melihat langsung kondisi di lapangan. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian ini mendapat kendala dalam menemukan sumber data di lapangan dikarenakan di tahun ini dunia ditimpa sebuah musibah Virus Covid-19 yang mana menyebabkan peneliti tidak bisa melaksanakan penelitian di lapangan. Jadi peneliti hanya mengumpulkan sampling data lewat data Internet maupun non Internet. Saran peneliti untuk siapapun yang ingin melakukan penelitian di bidang ini diharapkan dapat terjun ke lapangan dan melihat langsung fenomena di masyarakat dan bukti dari peninggalan yang masih terjaga. Karna hal tersebut akan lebih efektif dibandingkan dengan mengumpulkan sampling data.
2. Kepada masyarakat desa Trowulan, Mojokerto harap tetap menjaga dan melestarikan budaya dari hasil akulturasi antar kebudayaan agama. Agar dapat menjadi pembelajaran untuk generasi berikutnya dalam mempelajari sejarah penyebaran agama di kerajaan Majapahit. Dan untuk kebudayaan Islam yang ada dikawasan Majapahit bukan berarti sebuah kebudayaan yang sesat dikarenakan mirip dengan kebudayaan Hindu ataupun Buddha. Hal ini disebabkan ulama yang menyebarkan Islam kala itu menggunakan cara akulturasi budaya agar ajaran Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Untuk tumpukan dan makna dari kebudayaan Islam yang mirip dengan kebudayaan agama Hindu maupun Buddha sudah diganti sesuai syariat dan paham Islam, cuman bentuknya yang masih menyerupai kebudayaan Hindu maupun Buddha karna kebudayaan ini adalah hasil dari akulturasi.